Bahaya Lisan*

Arif Fathul Ulum bin Ahmad Syaifullah

29 Desember 2004

Dari Abu Hurairah bahwasanya dia mendengar Rasululloh bersabda,

> Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan sesuatu perkataan yang tidak diperhatikan (kejelekan dan akibat)nya, menyebabkan dia tergelincir ke neraka dengan jarak yang lebih jauh dari pada jarak dari timur ke barat.

Dalam lafadz lain,

> Sesungguhnya seseorang berbicara dengan suatu perkataan yang dia sangka tidak berbahaya sama sekali, menyebabkan dia terjatuh di neraka dengan sebab perkataannya tersebut sejauh tujuh puluh tahun perjalanan.

Dalam lafadz lain,

> Sesungguhnya seseorang berbicara dengan suatu perkataan yang dia tidak menyangka sejauh mana akibat perkataan tersebut, menyebabkan dia terjerumus di neraka dengan sebab perkataan tersebut sejauh tujuh puluh tahun perjalanan.

Dalam lafadz lain,

---

*Disalin dari majalah **Al-Furqon** Edisi 2 Th. II 1423H hal 17 - 20.

> Sesungguhnya seseorang berbicara dalam suatu perkataan untuk membuat tertawa teman-temannya, akibatnya dia terjatuh (di neraka) dengan sebab perkataan tersebut dengan jarak yang lebih jauh dari gugusan bintang.

1 Takhrij Hadits

Hadits ini dikeluarkan oleh Bukhari, [1] Muslim [2] dan Baihaqi [3] dari jalan Yazid bin Al-Haad, dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Isa bin Tholhah, dari Abu Hurairoh dengan lafadz yang pertama.

Dikeluarkan juga oleh Ahmad [4] dengan jalan yang sama, hanya saja dia mengganti Isa bin Tholhah dengan Abu Salamah. Berkata Syaikh Al-Albani,

> Mungkin yang lebih benar adalah meletakkan nama Isa bin Tholhah dalam sanad. [5]

Saya (penulis) berkata,

> Kisaran perbedaan pada riwayat Bakr bin Mudhor. (Imam) Muslim meriwayatkan dari Qutaibah, dari Bakr bin Mudhor, dari Yazid bin Al-Haad, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Isa bin Tholhah. Sedangkan (imam) Ahmad meriwayatkan dari Qutaibah, dari Bakr bin Mudhor, dari Yazid, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah.
>
> Riwayat Bakr bin Mudhor dari jalan Isa bin Tholhah didukung oleh riwayat Ibnu Abi Haazim dan Ad-Daarawardi [6] yang keduanya meriwayatkan dari jalan Isa bin Tholhah, sehingga yang lebih benar adalah meletakkan nama Isa bin Tholhah dalam sanad, bukan Abu Salamah.

[1] dalam shahih-nya 11/314 bersama **Al-Fath**, no. 6477.
[2] dalam shahih-nya, 18/91 no. 2988.
[3] dalam **Sunanul Kubro** 8/164.
[4] dalam musnad-nya 2/379.
[5] **Ash-Shohihah** 2/77.
[6] dikeluarkan oleh **Bukhari** 11/314 dan **Muslim** 18/91.

Hadits ini dikeluarkan juga oleh Ahmad [7] dan Tirmidzi [8] dari Muhammad bin Basyar, dari Ibnu Abi Adi Muhammad bin Ishaq dia berkata,

> Telah mengkhabarkan kepadaku Muhammad bin Ibrahim dari Isa bin Tholhah dengan lafadz yang kedua.

Tirmidzi berkata sesudah membawakan riwayat ini, "Hadits ini adalah hadits yang hasan ghorib dari segi ini."

Saya (penulis) berkata,

> Sanad ini adalah hasan karena Muhammad bin Ishaq shaduuq yudallis, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam Taqrib hal. 525. Adapun semua perawi yang lainnya orang-orang yang tsiqoh.

Dan riwayat Ibnu Ishaq ini merupakan *mutabi'* (penguat / pendukung) yang kuat bagi riwayat Yazid bin Al-Haad.

Hadits ini juga dikeluarkan oleh Ibnu Majah [9] dari jalan Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah dengan lafadz yang kedua. Hanya saja sanadnya lemah karena Ibnu Ishaq memakai sighat *'an*, padahal dia *mudallis*, meskipun demikian, riwayat ini masih pantas sebagai *mutabi'* riwayat Ahmad yang pertama.

Hadits ini dikeluarkan juga oleh Ahmad [10] dari jalan Jabir bin Haazim dia berkata, "Aku mendengar Al-Hasan membawakan hadits dari Abu Hurairah ..." (dengan lafadz yang ketiga). Berkata Syaikh Al-Albani mengomentari riwayat ini,

Sanad ini rijalnya tsiqaat, rijal syaikhoin. Hanya saja Al-Hasan (Al-Bashri) mudallis, dan dia dikatakan (dianggap) tidak pernah mendengar hadits dari Abu Hurairah.

Saya (penulis) berkata,

Meskipun lemah, tetapi riwayat ini masih bisa digunakan sebagai *mutabi'* bagi riwayat Isa bin Tholhah, karena hadits *mudallis* merupakan hadits yang masih

---

[7] dalam musnad-nya 2/236.

[8] dalam jami'-nya 6/604 dengan **Tuhfah** no. 2416.

[9] dalam sunan-nya 4/341 no. 3970.

[10] dalam musnad-nya 2/355.

bisa dikuatkan dan menguatkan riwayat yang sederajat dengannya atau yang lebih tinggi darinya.

Hadits ini juga dikeluarkan oleh Ahmad [11] dari jalan Az-Zubair bin Sa'id dari Shafwan bin Sulaim , dari Atho' bin Yasaar, dari Abu Hurairah dengan lafadz yang keempat.

Dan Az-Zubair bin Sa'id ini "layyinul hadits" (hadits-nya lemah) sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam Taqrib hal. 335. Meskipun demikian, riwayat ini masih bisa digunakan sebagai mutabi' bagi riwayat Isa bin Tholhah karena celanya (cacat-nya) bukan pada *adalah*-nya, tetapi pada *dhoth*-nya.

Kesimpulan

Hadits ini merupakan hadits yang shohih. Lafadz pertama shohih, lafadz kedua *hasan li dzatihi*, lafadz yang ketiga dan keempat *hasan li ghairihi*.

Syahid hadits ini

Hadits ini mempunyai syahid dari riwayat Bilal bin Harits Al-Muzani dengan lafadz. [12] Dikeluarkan oleh Malik, [13] Tirmidzi, [14] Ibnu Majah, [15] Ibnu Hibban, [16] Al-Hakim, [17] Ahmad, [18] Al-Humaidi, [19] Abu Ya'la (dalam musnad-nya), [20] dan Ibnu Asaakir [21] dari jalan Muhammad bin Amr bin Alqomah, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Bilal bin Harits Al-Muzani.

Riwayat ini di-shahih-kan oleh Syaikh Al-Albani dalam Silsilah Shohihah (2/550), dan ini merupakan syahid yang kuat bagi riwayat Abu Hurairah yang

[11] dalam musnad-nya 2/402.

[12] Pada sumber penyalinan kami (yakni majalah Al-Furqon), tidak diartikan (hanya tulisan arab-nya saja), sehingga tidak kami sebutkan di sini. -red. vbaitullah.

[13] dalam **Muwaththo'** 2/985/5. (demikian yang tertulis di majalah Al-Furqon. -red. vbaitullah).

[14] dalam jami'-nya 6/609/2421 dengan **Tuhfah**.

[15] dalam sunan-nya 4/340/3969.

[16] dalam shahih-nya 1/248, 249, 2522 no. 1576.

[17] dalam mustadrok-nya 1/45-46.

[18] dalam musnad-nya 3/469.

[19] dalam musnad-nya no. 911.

[20] sebagaimana dalam **Ittihaful Maharoh** 2/638.

[21] dalam **Tarikh Dimasyq** 10/279 dan 286. Sebagaimana dalam **Shahihah** 2/550.

terdahulu.

2 Biografi Sahabat Perawi Hadits

Beliau adalah Abu Hurairah Ad-Dausi Al-Yamani Hafidzush Shahabat, masyhur dengan kunyah-nya dan diperselisihkan namanya oleh Ahlu nasab, dan mayoritas (mereka) berpendapat bahwa namanya adalah Abdurrahman bin Shokhr.

Beliau masuk Islam pada waktu perang Khaibar tahun 7H, sesudah itu tidak pernah lepas dari majelis Rasululloh dalam keadaan mukim maupun safar.

Beliau didoakan oleh Rasululloh agar diberi Alloh hafalan yang tidak pernah lupa sehingga beliau menjadi orang yang paling hafal hadits di antara ulama-ulama sezamannya dan menjadi orang yang paling banyak meriwayatkan hadits dari Rasululloh di antara para sahabat.

Beliau pernah menjadi gubernur Bahrain dan Madinah. Beliau meninggal di Madinah pada tahun 59H dalam usia 78 tahun. [22]

3 Penjelasan Kosa Kata Hadits

. الكلمة : Perkataan yang masih mencakup hal yang baik atau buruk, baik panjang maupun pendek.

. مايتبين : Maksudnya tanpa memikirkan dan mengecek apakah ucapan yang hendak diucapkan membawa mashlahat atau madharat.

. أبعدمابينالمشرقوالمغرب : Terperosok ke jurang di Neraka yang dalamnya lebih jauh dari jarak antara timur dan barat.

. لايرىبهابأسا : Tidak menyangka bahwa kalimat tersebut membawa dosa dan siksa baginya, dia menyangka ringan, padahal besar di sisi Alloh.

. سبعينخريفا : Tujuh puluh tahun perjalanan. Ini bukan pembatasan tetapi untuk menunjukkan jarak yang jauh.

[22] Lihat **Thobaqoh Kubro** 4/325 - 341; **Tahdziibut Tahdziib** 12/262 - 267; **Taqriibut Tahdziib** hal. 1218.

. مايرى أنها تبلغ حيث بلغت : Tidak menyangka bahwa ucapan tersebut dapat menyeretnya kepada perbuatan dosa yang besar, yang tidak pernah dia bayangkan.

. يضحك بها جلساءه : Maksudnya dia hendak bergurau dengan ucapannya.

. الثريا : Lebih jauh dari jarak gugusan bintang; maksudnya dia selalu berada di udara karena dalamnya jurang neraka yang dimasukinya.

4 Syarah Hadits

Hadits ini diberi judul oleh Al-Imam Al-Bukhari, "Bab Tentang Kewajiban Menjaga Lisan", yang memberikan peringatan bagi setiap muslim agar selalu berhati-hati dalam ucapannya, tidak mengucapkan sesuatu melainkan telah dipikirkan kebaikan dan keburukannya.

Dan hendaknya selalu dicamkan dalam benaknya bahwa tidak ada satu kalimatpun terucap dari mulutnya melainkan akan dicatat oleh malaikat sebagaimana firman Allah,

> Tiada suatu ucapanpun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. **(Qaaf: 18)**.

Para ulama' salaf bersepakat bahwa malaikat yang berada di sebelah kanan manusia menulis kebaikan dan yang sebelah kiri menulis kejelekan. [23]

Ketika Mu'adz bin Jabal bertanya kepada Rasululloh, "Wahai Rasululloh, Apakah kita akan disiksa dengan ucapan kita?" Maka Rasululloh bersabda,

> Celaka engkau wahai Mu'adz, tidaklah manusia tersungkur di neraka di atas wajah-wajah dan hidung-hidung mereka melainkan akibat ucapan lisan-lisan mereka. [24]

Ibnu Rajab berkata,

[23] sebagaimana dinukil oleh Ibnu Rajab dalam **Jami' Al-Ulum wal Hikam** 1/341.

[24] Dikeluarkan oleh **Tirmidzi** (dalam Jami'-nya 7/362/2749 dengan Tuhfah), **Ibnu Majah** (dalam sunan-nya 4/342/3973) dan **Ahmad** (dalam musnad-nya 5/231).

Berkata Tirmidzi, ***"Hadits ini shohih."*** Al-Albani menshohihkan hadits ini dengan dua jalannya yang saling menguatkan sebagaimana dalam **Irwa'ul Ghalil** (2/138 - 141).

> Maksud buah ucapan lisan adalah balasan dan hukuman atas perkataan-perkataan yang diharamkan. Karena sesungguhnya manusia itu menananm ucapan dan amalan yang baik dan buruk di dunia, kemudian menuainya pada hari kiamat.
>
> Maka barangsiapa menanam kebaikan baik berupa ucapan maupun amalan, maka dia akan menuai kemuliaan. Sebaliknya barangsiapa yang menanam kejelekan berupa ucapan maupun amalan, maka dia akan menuai penyesalan di kemudian harinya. [25]

Rasululloh menjelaskan bahwa merupakan kesempurnaan keislaman seseorang adalah penjagaannya terhadap lisannya, sehingga tidak mengganggu orang lain dengan lisannya. Beliau bersabda,

> Seorang muslim adalah yang menjadikan kaum muslimin selamat dari gangguan lisan dan tangannya. [26]

Uqbah bin Amr bertanya kepada Rasululloh, "Wahai Rasululloh, apakah keselamatan itu?" Rasululloh menjawab,

> Jagalah lisanmu, hendaknya engkau merasa lapang dengan rumahmu, dan tangisilah kesalahanmu. [27]

Begitu pentingnya menjaga lisan dari perkataan yang tidak layak, sehingga Rasululloh menggantungkan kesempurnaan iman seseorang pada kemampuan dirinya menahan diri untuk tidak berbicara melainkan kebaikan. Beliau bersabda,

> Barangsiapa yang beriman kepada Alloh dan hari akhir, maka hendaknya dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam. [28]

---

[25] **Jami'ul Ulum wal Hikam** 2/143.

[26] Diriwayatkan oleh **Muslim** dalam shahih-nya 2/12/65 dari Jabir bin Abdillah.

[27] Diriwayatkan oleh **Ahmad** dalam Musnad-nya 5/251 dan **Tirmidzi** dalam jami'-nya 7/87/2517 dengan Tuhfah. Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan." Syaikh Al-Albani berkata,

> Tirmidzi mengatakan ini sebagai isyarat bahwa yang dibawakannya lemah, dia hasankan hadits ini karena datang dari jalan-jalan yang lainnya.

Kemudian Syaikh Al-Albani menyebutkan jalan-jalan penguat riwayat Tirmidzi di dalam **Silsilah Shahihah** 2/552-553.

[28] Diriwayatkan oleh **Bukhari** dalam shahih-nya (11/314/6475 dengan **Fath**) dan **Muslim** dalam shahih-nya 1/16/47 dari Abu Hurairah.

Al-Hafidz Ibnu Rajab berkata,

> Dalam hadits ini Rasululloh memerintahkan untuk berkata yang baik dan tidak berbicara selainnya. Ini menunjukkan bahwa tidak ada di sana suatu perkataan yang seimbang dari segi perintah untuk mengucapkannya atau diam darinya.
>
> Bahkan adakalanya berupa kebaikan yang diperintahkan untuk diucapkan, dan adakalanya bukan suatu kebaikan sehingga diperintah untuk diam darinya.
>
> Maka tidaklah perkataan itu diperintahkan untuk selalu diucapkan, dan tidak juga diperintahkan untuk selalu diam. Tetapi wajib berkata yang baik dan diam dari perkataan yang jelek.
>
> Ulama' salaf banyak memuji sikap diam dari ucapan jelek, dan dari pperkataan yang tidak perlu. Karena sikap diam itu sangat berat bagi jiwa. Sehingga banyak manusia yang tidak kuasa mengekang diri. Oleh karena itu, ulama' salaf berusaha mengekang diri-diri mereka, dan bersungguh-sungguh untuk diam dari bicara hal-hal yang tidak perlu. [29]

Al-Imam Abdur Rouf Al-Manawi berkata dalam **Faidhul Qodir** 2/336, "Bahaya ucapan lisan lebih dari dua puluh macam."

Al-Imam Ibnu Qudamah menyebutkan dua belas bahaya ucapan lisan di dalam kitab-nya Mukhtashar Minhajul Qosidin hal. 215 - 229.

Di antaranya ucapan yang tidak perlu, membela kebathilan, umpatan dan celaan, gurauan yang dusta, menghina, membocorkan rahasia, ghibah, namimah, syirik ucapan dan pujian yang tidak pada tempatnya. Kemudian beliau berkata,

> Barangsiapa yang mengamati bahaya-bahaya lisan ini akan mengetahui bahwa dia tidak akan selamat darinya bila membiarkan lisannya tanpa kendali. Dari sinilah diketahui keangungan sabda Rasululloh,
>
> > Barangsiapa yang diam maka dia akan selamat. [30]

[29] **Jami'ul Ulum wal Hikam** 1/340, 346.

[30] Diriwayatkan oleh **Tirmidzi** dalam Jami'-nya 4/569/2501 dan **Ahmad** dalam Musnad-nya 2/159 dan dishahih-kan oleh Syaikh Al-Albani dalam **Silsilah Shohihah** 2/72.

Wallohu A'lam.